

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mengamati perjalanan pendidikan anak usia dini di Indonesia cukup menarik. Kesadaran dan komitmen akan pentingnya pendidikan anak usia dini (PAUD) terus meningkat. Ada beberapa faktor pendorong yang menguatkan kesadaran akan pentingnya PAUD di Indonesia, diantaranya; (1) temuan hasil-hasil riset tentang manfaat PAUD, (2) pengalaman empirik berbagai negara serta semakin dirasakannya dampak PAUD terhadap peningkatan sumber daya manusia. (3) tinjauan agama/religi, (4) tinjauan yuridis,

Hasil riset tentang manfaat PAUD diantaranya menurut Mc. Key, Powel, Houston, et.al dalam Direktorat Jenderal PAUD (2011:34) yang menyatakan bahwa kelompok anak yang mendapatkan layanan PAUD memiliki kemampuan pra-akademik lebih baik. IQ dan skor akademik meningkat tajam meskipun pada keluarga kurang mampu. Hal lain yang didapatkan dalam penelitian ini bahwa anak yang mendapatkan layanan PAUD ternyata jarang masuk kelas remedial, lebih tekun di kelas, paling sedikit mengulang kelas, kematangan social-emosinya lebih baik, motivasi akademik lebih tinggi, lebih percaya diri, lebih meluangkan untuk mengerjakan pekerjaan rumah (PR) (Stalling & Stipek, 1986)

Negara-negara yang mengalami kemajuan secara perlahan-lahan, ternyata negara yang bersungguh-sungguh menangani PAUD. Jepang, Amerika, Singapura bahkan negara raksasa seperti China adalah negara-negara yang telah mengecap manisnya PAUD. Seperti Singapura sebagai negara yang tercatat memiliki keterbatasan sumber daya alamnya, namun memiliki keunggulan yang luar biasa, karena memiliki fokus pembangunan sumber daya manusia (SDM) yang dipancangkan sejak usia dini. Demikian juga China, yang juga sangat menggiatkan pendidikan anak usia dini dan sekarang telah menjadi negara yang kemajuannya sangat diperhitungkan oleh berbagai negara.

Pratiwi Bachtiar, 2013

Penggunaan Media Modifikasi Melalui Pendekatan *Peer Lesson* Sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Berhitung Permulaan Dan Kemampuan Mengingat Pada Anak Usia Dini (Studi Eksperimen Kuasi Di Paud Terpadu Al Mubarokah Kab. Bandung)
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Di tinjau dari aspek agama khususnya agama Islam, pendidikan merupakan salah satu amal /pekerjaan yang tidak ada akhirnya. Disebutkan bahwa menuntut ilmu bagi setiap individu muslim adalah wajib dari sejak lahir hingga meninggal dunia. Pendidikan yang dimulai sejak dini diyakini memberi pengaruh jangka panjang bagi kehidupan anak kelak dewasa.

Walau terbilang lambat, PAUD di Indonesia mulai memiliki kekuatan yuridis. Hal ini tertuang dalam undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 14 butir 14, yang menyatakan bahwa PAUD adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Landasan hukum anak usia dini semakin dipertajam dengan kebijakan pendukung yaitu Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 58 Tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini. Dalam Peraturan Menteri ini dinyatakan bahwa PAUD diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar, melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal. Pada jalur formal berbentuk Taman Kanak-kanak (TK), Raudatul athfal (RA), dan bentuk lain yang sederajat; pada jalur nonformal berbentuk Kelompok Bermain (Kober), Taman Penitipan Anak (TPA), dan bentuk lain yang sederajat; sedangkan pada jalur informal berbentuk pendidikan keluarga dan pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan.

Anak usia dini merupakan individu yang unik yaitu antara anak yang satu dengan yang lainnya berbeda. Menurut beberapa ahli, Piaget, Vygotsky, dan Erickson bahwa anak tumbuh sesuai dengan tahap perkembangan dan memiliki karakteristik tersendiri sesuai dengan tahap usianya. Perlu disadari bahwa masa-masa awal kehidupan anak merupakan masa terpenting dalam rentang kehidupan seorang anak. Pada masa ini perkembangan otak sedang mengalami masa yang sangat pesat (eksplosif).

Mengingat pentingnya masa ini, maka peran stimulasi berupa penyediaan lingkungan yang kondusif harus disiapkan oleh para pendidik, baik orang tua, **Pratiwi Bachtiar, 2013**

guru, pengasuh ataupun orang dewasa lain yang ada disekitar anak, sehingga anak memiliki kesempatan untuk mengembangkan seluruh potensinya.

Vigotsky (Santrock: 2007) berpendapat bahwa orang lain dan bahasa memegang peran penting dalam perkembangan anak. Vigotsky meyakini bahwa anak belajar melalui interaksi dengan orang-orang dewasa dan teman sebaya yang berpengalaman, yang menolong mereka berpikir melampaui “zona” di mana mereka mampu bertindak tanpa bantuan. Jika pada masa keemasannya anak tidak mendapatkan stimulasi/rangsangan , maka tugas perkembangan tidak dapat secara optimal atau bahkan mengalami keterlambatan (Martini: 2006). Untuk itulah guru perlu memiliki kemampuan dalam memaknai perkembangan anak didiknya.

Berdasarkan definisi Konsensus Knowles (Mappa,1994: 12) anak-anak usia dini dapat saja diberikan materi pelajaran, termasuk diajari membaca, menulis, dan berhitung. Bahkan bukan hanya itu saja, mereka bisa saja diajari tentang sejarah, geografi, dan lain-lainnya. Jerome Bruner menyatakan, setiap materi dapat diajarkan kepada setiap kelompok umur dengan cara-cara yang sesuai dengan perkembangannya.

Kemampuan anak untuk menerima berbagai informasi tersebut tentu saja perlu diikuti dengan strategi pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Terlebih bagi anak usia dini yang menjadikan bermain sebagai media sekaligus sebagai substansi pendidikan itu sendiri. Menurut Mayke (Sudono,2000: 3) bermain memberi kesempatan kepada anak untuk memanipulasi, mengulang-ulang, menemukan sendiri, bereksplorasi, mempraktekkan dan mendapatkan bermacam-macam konsep serta pengertian yang tidak terhitung banyaknya. Dengan bermain, anak secara bebas dapat berekspresi dan bereksplorasi untuk memperkuat hal-hal yang sudah diketahui dan menemukan hal-hal baru. Melalui permainan, anak-anak juga dapat mengembangkan semua potensinya secara optimal, baik potensi fisik maupun mental intelektual dan spiritual.

Untuk itu, guru di PAUD perlu mengembangkan strategi pembelajaran yang menunjang proses belajar di sekolah. Belajar membutuhkan keterlibatan mental dan tindakan dari siswa itu sendiri. Hanya cara belajar aktif saja yang akan

Pratiwi Bachtiar, 2013

mengarah pada belajar yang sebenarnya. Menurut Zaini (2008: xvii) ketika siswa pasif atau hanya menerima pelajaran dari guru, ada kecenderungan untuk cepat melupakan pelajaran yang telah diberikan.

Pembelajaran aktif sendiri merupakan pembelajaran yang mengajak siswa untuk belajar aktif. Ketika siswa belajar dengan aktif, berarti mereka yang mendominasi aktivitas pembelajaran. Dengan ini siswa secara aktif menggunakan otak, baik untuk menemukan ide pokok dari materi, memecahkan persoalan atau mengaplikasikan apa yang siswa pelajari ke dalam suatu persoalan yang ada dalam kehidupan nyata. Dengan belajar aktif ini, siswa diajak untuk turut serta dalam proses pembelajaran, tidak hanya mental tetapi juga melibatkan fisik. Dengan cara ini biasanya siswa akan merasakan suasana yang lebih menyenangkan sehingga keaktifan belajar dapat meningkat.

Fakta di lapangan, masih banyak guru PAUD melakukan pembelajaran seadanya karena tidak memahami metode, strategi pembelajaran pada anak usia dini. Pembelajaran yang dilakukan di kelas cenderung monoton, searah (*teacher centre*), bahkan guru tidak memanfaatkan potensi kreatif dari anak didiknya. Sehingga guru hanya berperan sebatas transfer ilmu kepada anak didiknya. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru menjadi proses pemindahan informasi dari orang dewasa kepada anak tanpa melihat aspek psikologis anak. Akibatnya kegiatan bersama guru menjadi tidak menyenangkan bagi anak, bahkan cenderung membosankan.

Hal lain yang tidak kalah pentingnya saat guru mengajar di PAUD adalah penggunaan media pembelajaran. Anak yang berusia 4 hingga 6 tahun menurut Piaget memiliki cara berpikir pada tahap pra operasional, dimana cara berpikir anak masih tergantung pada obyek konkret dan rentang waktu kekinian, serta tempat di mana ia berada. Mereka belum mampu berpikir abstrak sehingga simbol-simbol yang konkret sangat dibutuhkan untuk dapat dipahami mereka. Misalnya dalam mengenalkan angka mesti diiringi dengan obyek nyata berupa gambar atau benda-benda lainnya yang jumlahnya sesuai dengan angka tersebut.

Untuk itu, guru PAUD harus memiliki banyak bahan/media/alat pembelajaran agar tujuan yang diharapkannya tercapai. Seorang guru pada saat **Pratiwi Bachtiar, 2013**

menyajikan informasi kepada anak usia dini harus menggunakan media agar informasi tersebut dapat diterima atau diserap anak dengan baik dan pada akhirnya diharapkan terjadi perubahan-perubahan perilaku berupa kemampuan-kemampuan dalam hal pengetahuan, sikap, dan keterampilannya (Zaman dan Eliyawati, 2010: 2).

Guru PAUD juga seringkali dihadapkan pada persoalan memilih media/alat yang sesuai untuk pembelajaran anak usia dini. Kesulitan memilih media/alat itu bukan disebabkan oleh ketidakmampuan guru dalam memilih media tetapi karena media yang dibutuhkan dan sesuai memang tidak tersedia. Untuk memecahkan persoalan tersebut, menurut Eliyawati (2010: 4) guru diharapkan dapat mengadakan media/alat tersebut dengan merancang, mengembangkan dan membuat sendiri media yang diperlukan terutama untuk media/alat pembelajaran sederhana

Kenyataan lain dalam penyediaan media pembelajaran adalah kurangnya minat guru dalam menginovasi media-media yang ada di pasaran yang kemudian dikreasikan, dimodifikasikan dan disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan anak.

Sebenarnya media pembelajaran untuk anak PAUD sekarang mudah ditemukan dan didapatkan di pasaran. Namun terkadang media pembelajaran yang berkualitas ternyata membutuhkan biaya yang besar. Guru PAUD sesuai dengan karakternya yang kreatif, tentu tidak perlu berkecil hati dengan kesulitan menyediakan media pembelajaran tersebut. Dengan bahan, alat, dan keterampilan sederhana sesungguhnya seorang guru PAUD mampu menginovasi, menciptakan bahkan memodifikasi media pembelajaran sehingga dapat digunakan di lembaganya. Melalui proses memodifikasi atau menciptakan sendiri media pembelajaran, guru dapat memadukan sesuai tujuan yang ingin dicapai.

Kemampuan kognitif merupakan salah satu potensi yang dikembangkan pada anak usia dini. Perkembangan kognitif menunjukkan kemampuan anak untuk mengkoordinasikan berbagai cara berpikir anak untuk menyelesaikan berbagai masalah dan dapat dipergunakan sebagai tolak ukur pertumbuhan kecerdasan (Patmonodewo, 2008: 27).

Pratiwi Bachtiar, 2013

Penggunaan Media Modifikasi Melalui Pendekatan *Peer Lesson* Sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Berhitung Permulaan Dan Kemampuan Mengingat Pada Anak Usia Dini (Studi Eksperimen Kuasi Di Paud Terpadu Al Mubarokah Kab. Bandung)
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Beberapa teori menjelaskan perkembangan kognitif dengan berbagai peristilahan. Seperti aliran *behaviorisme* berpendapat bahwa pertumbuhan kecerdasan melalui terhimpunnya informasi yang makin bertambah. Sementara Piaget membagi perkembangan kognitif menjadi empat tahapan perkembangan, yaitu sensorimotor, praoperasional, kongkret operasional, formal operasional. Tahapan tersebut berkaitan dengan pertumbuhan kematangan dan pengalaman anak. Kemampuan kognitif menurut Gagne (1976: 71) adalah proses yang terjadi secara internal di dalam pusat susunan syaraf pada waktu manusia sedang berpikir. Chatib (2012: 9) menjelaskan kognitif adalah kemampuan olah pikir seseorang untuk mengenali, menganalisis sesuatu, dan akhirnya mampu menyelesaikan masalahnya sendiri.

Pengembangan kemampuan kognitif bertujuan agar anak mampu mengolah perolehan belajarnya, menemukan bermacam-macam alternatif pemecahan masalah, pengembangan kemampuan logika matematika, pengetahuan ruang dan waktu, kemampuan memilah dan mengelompokkan, dan persiapan pengembangan kemampuan berpikir teliti.

Diantara kemampuan kognitif yang dikembangkan pada anak usia dini yaitu kemampuan bilangan/ minat berhitung permulaan dan kemampuan mengingat (*memory*).

Kemampuan bilangan/ minat berhitung permulaan adalah bahasa yang melambangkan serangkaian makna dari pernyataan yang ingin disampaikan (Sumantri,1982: 191). Konsep bilangan merupakan bahasa artifial yang dikembangkan untuk menjawab kekurangan bahasa verbal yang bersifat alamiah dan matematika hanya akan mempunyai arti jika terdapat hubungan pola, bentuk dan struktur. Sementara Kemampuan mengingat pada anak usia dini dimaksudkan adalah kemampuan untuk menerima, menyimpan, dan menimbulkan kembali pengalaman-pengalaman yang telah dialaminya (Walgitto, 2005: 162).

Berdasarkan fakta keseharian, anak-anak sejak dini senantiasa terlibat dalam kegiatan kognitif, baik di rumah atau di luar rumah. Bahkan pada masa bayi sebenarnya secara umum anak sudah menyenangi kegiatan kognitif. Pada usia 6-

Pratiwi Bachtiar, 2013

Penggunaan Media Modifikasi Melalui Pendekatan *Peer Lesson* Sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Berhitung Permulaan Dan Kemampuan Mengingat Pada Anak Usia Dini (Studi Eksperimen Kuasi Di Paud Terpadu Al Mubarokah Kab. Bandung)
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

12 bulan, anak sudah mulai tertarik dengan mempelajari bagian-bagian tubuhnya sebagai bagian dari pengenalan diri dan selanjutnya pengenalan lingkungan sekitarnya. Keinginannya untuk menyelidiki berbagai hal semakin menonjol. Si kecil semakin bertambah usia semakin besar keinginan untuk mengamati dan menyelidiki (*eksplorer*) untuk meningkatkan kemampuan kognitifnya.

Amat disayangkan jika semangat dan kecintaan anak terhadap kegiatan kognitif yang dianugerahkan oleh Sang Maha Pencipta menjadi hilang bahkan mati hanya karena kesalahan penanganan yang dilakukan oleh orang dewasa termasuk gurunya. Sriningsih (2008) kegiatan pengembangan kognitif yang dilakukan guru mayoritas melalui proses instan, terfokus pada penguasaan keterampilan dasar berhitung (*basic skill*) melalui metode *drill*. Hal itu tentu banyak menimbulkan efek negatif terhadap perkembangan anak pada masa selanjutnya.

Terkait dengan kemampuan berhitung/bilangan, ada satu fakta yang cukup memprihatinkan, berdasarkan data UNESCO, mutu pendidikan matematika di Indonesia berada pada peringkat 34 dari 38 negara yang diamati. Data lain yang menunjukkan rendahnya prestasi matematika siswa Indonesia dapat dilihat dari hasil survei Pusat Statistik Internasional untuk Pendidikan (National Center for Education in Statistics, 2003) terhadap 41 negara dalam pembelajaran matematika, dimana Indonesia mendapatkan peringkat ke 39 di bawah Thailand dan Uruguay. Fakta lainnya adalah hasil tes *Trends in International Mathematics and Science Study (TIMSS)* pada 2003 di 50 negara terhadap para siswa kelas II SMP menunjukkan, para siswa Indonesia hanya mampu meraih peringkat ke-34 dalam kemampuan bidang matematika. Mereka meraih nilai 411. Nilai tersebut berada di bawah nilai rata-rata internasional, 467 (<http://belajarikhlas.multiply.com/journal/item/45,>).

Perkembangan kognitif anak usia dini dipengaruhi banyak faktor diantaranya adalah kematangan fisik, pengalaman dan interaksi peserta didik dengan orang-orang di sekitarnya. Jika pada masa keemasannya, anak tidak mendapatkan stimulasi/rangsangan pada kognitifnya, maka tugas perkembangan kognitifnya tidak dapat secara optimal atau bahkan mengalami keterlambatan

Pratiwi Bachtiar, 2013

Penggunaan Media Modifikasi Melalui Pendekatan *Peer Lesson* Sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Berhitung Permulaan Dan Kemampuan Mengingat Pada Anak Usia Dini (Studi Eksperimen Kuasi Di Paud Terpadu Al Mubarokah Kab. Bandung)
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

(Martini: 2006). Untuk itulah guru perlu memiliki kemampuan dalam memaknai perkembangan anak didiknya.

Perkembangan kognitif tidak harus dilakukan dengan proses pembelajaran yang bersifat kaku, serius, atau bahkan cenderung menekan pada anak-anak didiknya. Para peneliti berhasil menemukan adanya hubungan antara perkembangan kognitif dengan partisipasi anak dalam bermain imajinasi, dimana anak mempraktekkan berpikir secara divergen, menggunakan objek bermain dengan berbagai cara, memecahkan berbagai masalah yang muncul dengan kreatif imajinatif(Faizah,2010: 120).

Menstimulasi perkembangan kognitif dapat dilakukan guru dapat melalui cara anak belajar. Oleh karena itu, sebagai upaya menstimulasi perkembangannya tersebut, anak usia dini memerlukan guru-guru yang profesional, yang dapat memadukan pembelajaran yang tepat dan aman bagi anak usia dini tanpa pemaksaan diantaranya dengan menggunakan berbagai sumber dan media belajar.

Berdasarkan hal-hal tersebut diatas, penulis bermaksud untuk meneliti lebih lanjut tentang **“Penggunaan Media Modifikasi Melalui Pendekatan Peer Lesson Sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Berhitung Permulaan Dan Kemampuan Mengingat Pada Anak Usia Dini”**.

B. Perumusan Masalah dan Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang dikemukakan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini hanya difokuskan pada efektivitas media modifikasi melalui pendekatan *peer lesson* sebagai upaya meningkatkan kemampuan minat berhitung permulaan dan mengingat pada anak usia dini di Paud Terpadu Al Mubarokah Desa Jelegong Kecamatan Rancaekek untuk kelompok usia 4-5 tahun.

Alasan penggunaan media dari hasil modifikasi yang kemudian di beri istilah Media Modifikasi sebagai upaya meningkatkan kemampuan minat berhitung permulaan dan mengingat adalah :

Pratiwi Bachtiar, 2013

Penggunaan Media Modifikasi Melalui Pendekatan *Peer Lesson* Sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Berhitung Permulaan Dan Kemampuan Mengingat Pada Anak Usia Dini (Studi Eksperimen Kuasi Di Paud Terpadu Al Mubarokah Kab. Bandung)
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Usia 4-7 tahun menurut gagasan Piaget adalah sub tahapan kedua dari pemikiran *pra operasional*, artinya mereka hanya percaya pada kinerja kongkret objek bukannya pada gagasan, mereka fokus pada satu relasi waktu. Cara berpikir yang masih tergantung pada objek kongkrit dan rentang waktu kekinian, serta tempat dimana ia berada. Untuk itu, simbol-simbol yang kongkrit sangat dibutuhkan untuk dapat dipahami mereka. Itu sebabnya pembelajaran terhadap anak usia dini memerlukan media/sumber/alat belajar yang kongkrit, nyata, ada terlihat oleh anak.
2. Pengembangan kemampuan kognitif yang dilakukan guru melalui proses instant dengan metode *drill*, cenderung monoton, bersifat *teacher centre*. Guru cenderung tidak mengembangkan cara berpikir kritis, kreatif, dan inovatif tetapi hanya memperkokoh kemampuan otak sebelah kiri.
3. Minimnya penggunaan media pembelajaran sebagai alat bantu pada saat proses pembelajaran
4. Proses pembelajaran pada anak usia dini harus melalui pengalaman langsung (*children learn from direct experiences*), artinya proses pembelajaran yang dilakukan akan lebih jelas dan mudah dipahami apabila anak dapat melihat, mencium, dan memegang objek yang sesungguhnya (Musthafa :2010).
5. Media Modifikasi memenuhi unsur membangun atau mengkonstruksi pengetahuan anak itu sendiri. Karena pada hakikatnya anak usia dini adalah seorang pembelajar sejati.
6. Belajar bukanlah konsekuensi otomatis dari penuangan informasi ke dalam benak siswa. Belajar memerlukan keterlibatan mental dan kerja siswa sendiri. Penjelasan dan pemeragaan semata tidak akan membuatkan keaktifan siswa

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan dan kondisi yang terjadi di lapangan, maka masalah-masalah tersebut secara lebih lanjut fokus pada pertanyaan-pertanyaan penelitian di bawah ini:

Pratiwi Bachtiar, 2013

Penggunaan Media Modifikasi Melalui Pendekatan *Peer Lesson* Sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Berhitung Permulaan Dan Kemampuan Mengingat Pada Anak Usia Dini (Studi Eksperimen Kuasi Di Paud Terpadu Al Mubarokah Kab. Bandung)
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Bagaimana kondisi awal kemampuan minat berhitung permulaan dan kemampuan mengingat anak usia dini di Paud Terpadu Al Mubarokah untuk kelompok usia 4-5 tahun?
2. Apakah ada peningkatan yang signifikan minat berhitung permulaan antara kelompok anak yang menggunakan media modifikasi melalui pendekatan *peer lesson* dengan anak yang belajar tidak menggunakan media modifikasi melalui pembelajaran kelompok di Paud Terpadu Al Mubarokah untuk kelompok usia 4-5 tahun?
3. Apakah ada peningkatan yang signifikan kemampuan mengingat antara kelompok anak yang menggunakan media modifikasi melalui pendekatan *peer lesson* dengan anak yang belajar tidak menggunakan media modifikasi melalui pembelajaran kelompok di Paud Terpadu Al Mubarokah untuk kelompok usia 4-5 tahun?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka penelitian ini bertujuan umumnya untuk memperoleh data bagaimana penerapan penggunaan media modifikasi melalui pendekatan *peer lesson* terhadap kemampuan mengingat dan minat berhitung pada anak usia dini. Secara khusus tujuan penelitian ini menggambarkan:

1. Kondisi awal kemampuan minat berhitung permulaan dan kemampuan mengingat di Paud Terpadu Al Mubarokah untuk kelompok usia 4-5 tahun
2. Peningkatan kemampuan minat berhitung permulaan dan kemampuan mengingat melalui penggunaan media modifikasi melalui pendekatan *peer lesson*.
3. Keefektifan penggunaan media modifikasi melalui pendekatan *peer lesson* sebagai upaya peningkatan kemampuan minat berhitung permulaan dan kemampuan mengingat.

D. Manfaat Penelitian

Pratiwi Bachtiar, 2013

Penggunaan Media Modifikasi Melalui Pendekatan *Peer Lesson* Sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Berhitung Permulaan Dan Kemampuan Mengingat Pada Anak Usia Dini (Studi Eksperimen Kuasi Di Paud Terpadu Al Mubarokah Kab. Bandung)
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pelaksanaan penelitian yang dilakukan ini diharapkan memberi manfaat positif baik secara teoritis maupun secara praktis. Manfaat secara teoritis dari penelitian ini diharapkan menjadi masukan dan menambah wawasan tentang pendekatan *peer lesson* sebagai alternatif strategi pembelajaran yang bisa dilakukan guru. Selain itu, pendidik diharapkan termotivasi untuk semakin kreatif, inovatif menemukan bahkan menciptakan media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak usia dini. Kemampuan guru menciptakan media-media pembelajaran harus semakin di asah dan ditumbuhkembangkan sehingga bertebaran produk-produk hasil guru paud yang berkualitas dan dapat dipertanggungjawabkan kemanfaatannya.

Sementara bagi anak didik, diharapkan belajar pendekatan *peer lesson* melalui penggunaan media modifikasi dapat meningkatkan kemampuan mengingat dan minat berhitungnya.

E. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan tesis ini, peneliti membagi ke dalam lima bab. Bab pertama yaitu pendahuluan, yang berisi latar belakang , rumusan masalah dan pembatasan masalah, tujuan penelitian, manfaat dari penelitian, dan sistematika penulisan. Bab kedua membahas teori-teori yang berkaitan dengan penggunaan media modifikasi melalui pendekatan *peer lesson* bagi anak usia dini sebagai upaya meningkatkan kemampuan mengingat dan minat berhitung pada anak usia dini dan hipotesanya. Bab ketiga adalah metode penelitian. Pada bab ini diuraikan dimana lokasi dan sampel penelitian dilakukan, metode penelitian yang digunakan, tahap-tahap pelaksanaan penelitian dari mulai perencanaan awal penelitian hingga tahap pelaporan, definisi operasional, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, hingga bagaimana cara analisis data hasil penelitian. Bab keempat mengungkapkan hasil penelitian serta pembahasannya. Dan terakhir bab kelima, berisi simpulan penelitian dan rekomendasi.



Pratiwi Bachtiar, 2013

Penggunaan Media Modifikasi Melalui Pendekatan *Peer Lesson* Sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Berhitung Permulaan Dan Kemampuan Mengingat Pada Anak Usia Dini (Studi Eksperimen Kuasi Di Paud Terpadu Al Mubarokah Kab. Bandung)
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu